

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak sawit terbesar di dunia dan industri ini merupakan sektor ekspor pertanian yang paling tinggi nilainya selama dasawarsa terakhir. Dimana industri minyak sawit merupakan kontributor penting dalam produksi di Indonesia. Industri ini juga berkontribusi dalam pembangunan daerah, yaitu sebagai sumberdaya penting untuk pengentasan kemiskinan melalui budidaya pertanian dan pemrosesan selanjutnya.

Perusahaan minyak goreng sawit dibedakan menjadi dua, yakni minyak goreng yang tak berlabel (curah) dan minyak goreng dalam kemasan yang mempunyai merek. Minyak goreng curah termasuk minyak goreng yang dijual dipasar tanpa adanya label nama yang ada di kemasannya, sedangkan minyak goreng dalam kemasan adalah minyak goreng yang dikemas dalam kemasan yang baik dan mengandung merek. Perubahan pola konsumsi masyarakat dari menggunakan minyak goreng curah ke minyak goreng dalam kemasan menjadi semakin meningkat (Fadhli & Pratiwi, 2021).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam perekonomian di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Tumbuhan dan bahan pangan memegang peranan penting dalam pertanian, baik dari segi kontribusi maupun laju pertumbuhannya. Produksi pertanian hanya dapat diperoleh jika

persyaratan yang dibutuhkan dapat dipenuhi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan skill. Indonesia sebagai negara yang banyak mempunyai perkebunan kelapa sawit sehingga banyak persaingan investor didunia pasar, yang dapat dilihat tidak konstanya harga kelapa sawit/harga kelapa sawit berubah-ubah sesuai standar dan hukum Indonesia (Laung, 2021). Adapun data produksi minyak goreng dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Produksi Minyak Goreng Sawit Indonesia

No.	Tahun	Produksi Minyak Goreng (Juta Ton)
1.	2019	47,18
2.	2020	47,03
3.	2021	46,89
4.	2022	46,73

Sumber: *Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) 2022*

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi minyak goreng di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 sebesar 47,18 juta ton lebih tinggi, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 47,03 dan 2022 sebesar 46,73 produksi minyak goreng mengalami penurunan. Pada tahun 2021 sebesar 46,89 juta ton dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya sebesar 46,73 juta ton jumlah tersebut menurun mencapai 0,34% dibanding tahun sebelumnya. Menurut *Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI)*, (2022) penurunan produksi tersebut dikarenakan oleh faktor cuaca ekstrem, lonjakan kasus Covid-19 dan kenaikan harga minyak goreng.

Minyak goreng bagi masyarakat Indonesia adalah salah satu kebutuhan pokok atau merupakan salah satu dari sembako (sembilan bahan pokok) menurut keputusan

menteri perindustrian dan perdagangan. Dalam kehidupan sehari-hari minyak goreng dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia baik yang berada di perkotaan maupun perdesaan. Minyak goreng merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia sebagai alat pengolahan bahan-bahan makanan. Minyak goreng berfungsi sebagai media penggorengan sangat penting dan kebutuhannya semakin meningkat. Minyak goreng dikategorikan sebagai komoditas yang bersifat multiguna untuk pangan dikonsumsi langsung ataupun menjadi bahan baku bagi banyak industri (Nurrahmah & Firly, 2020).

Terdapat dua jenis minyak goreng yaitu, minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Perbedaan minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan terletak pada penyaringannya yang berpengaruh terhadap kualitas minyak goreng. Minyak goreng curah merupakan minyak goreng tidak bermerek dan umumnya diperdagangkan menggunakan satuan kg, sedangkan kemasan merupakan minyak goreng yang biasanya terdapat merek. Sampai detik ini minyak goreng sawit yang diperjual belikan kepada masyarakat dalam dua bentuk yaitu dengan kemasan berlabel tertentu dan curah tanpa kemasan. Keduanya merupakan hasil dari proses industri akan tetapi mempunyai perbedaan dari segi kualitas (Kusumawaty et al., 2019).

Minyak goreng curah di Kota Makassar merupakan minyak yang bermutu rendah (*inferior*) banyak dijual oleh pengecer, sehingga pasar tradisional sering dikunjungi oleh para pedagang minyak goreng curah. Kondisi ini cukup meresahkan karena harga minyak goreng kemasan level premium dan menengah yang cukup luas

dan mencakup industri berskala besar. Adapun untuk minyak goreng subsidi merk seperti Minyakita, sejauh ini dijual dengan harga beragam yang telah ditetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) minyak goreng. Sedangkan minyak dalam kemasan dapat dijumpai oleh masyarakat karena dapat diproduksi, di distribusikan dan dijual kepada konsumen, negara, pemerintah daerah, swasta, perusahaan negara atau daerah yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan atau badan usaha milik daerah dapat berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta usaha mikro kecil dan menengah dengan proses jual beli barang (Peraturan Menteri Perdagangan RI, 2022).

Peraturan Pemerintah yang mengatur mengenai minyak goreng sawit wajib kemasan diatur dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 36 Tahun 2020. Tujuan dari adanya peraturan tersebut adalah untuk menjamin adanya keamanan bagi konsumen baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Meskipun minyak goreng dengan kemasan sudah banyak diperjual belikan serta memiliki keunggulan dibandingkan minyak goreng curah, namun masih banyak konsumen yang memilih untuk membeli minyak goreng sawit curah karena harga yang lebih murah (Putra et al., 2022).

Seiring tingginya tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi masyarakat, terdapat beberapa faktor yang menjadikan minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah menjadi pilihan tersendiri bagi peminatnya. Minyak goreng yang dikemas dalam botol dinilai lebih higienis dan bersih dibanding minyak goreng curah, sehingga bermunculan berbagai merek minyak goreng. Berbagai alasan

menjadikan kedua jenis minyak goreng tersebut laku dipasaran. Oleh sebab itu, perlu dipahami bagaimana pengaruh dari harga dan minat konsumen terhadap minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah (Nopriyenti et al., 2019).

Loyalitas di kalangan konsumen minyak goreng kemasan dan curah berkomitmen untuk melakukan pembelian ulang terhadap suatu produk atau jasa yang diinginkan, meskipun individu memiliki banyak kesempatan untuk berpindah merek. Pelanggan yang puas dengan produk/layanan dapat membeli lagi di masa mendatang dan memberi tahu orang lain bagaimana perasaan mereka. Ketika konsumen setia, mereka mungkin puas dengan layanan yang diberikan atau produk yang dibeli karena layanan atau produk tersebut memenuhi harapan, mengarahkan mereka untuk menjadi pelanggan di masa depan (Woen & Santoso, 2021).

Pedagang biasanya menyediakan minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah dengan berbagai merek di pasar. Namun, penjualan terhadap minyak goreng curah lebih tinggi jika dibandingkan dengan penjualan terhadap minyak goreng kemasan. Hal ini tentunya mempengaruhi jumlah penawaran pedagang terhadap kedua barang tersebut. Minyak goreng yang memiliki harga Rp 14.000-22.000/liter di toko-toko eceran, supermarket dan pasar tradisional. Harga tersebut sudah termasuk minyak nabati dan minyak sawit, sehingga pemerintah memutuskan untuk mendukung harga minyak sawit grosir, yaitu Rp 14.000/liter. Tentunya harga paket lainnya menyesuaikan dengan nilai ekonomisnya. Kelapa sawit akan tersedia di pasar modern dan pasar tradisional. Harganya bervariasi tergantung merek yang dibeli, dan perbedaan harga juga terdapat di setiap toko yang menjualnya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Konsumen Minyak Goreng Kemasan dan Minyak Goreng Curah di Kota Makassar (Studi Kasus pada Pasar Tradisional Kota Makassar)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka adapun rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana karakteristik konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.
2. Bagaimana tingkat kepuasan konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.
3. Bagaimana loyalitas konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.
4. Bagaimana pengaruh karakteristik dan kepuasan terhadap loyalitas konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.
2. Menganalisis tingkat kepuasan konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.

3. Menganalisis loyalitas konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.
4. Menganalisis pengaruh karakteristik dan kepuasan terhadap loyalitas konsumen minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah di Kota Makassar.

1.4. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada pada objek yang diteliti.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan bahan referensi ilmu pengetahuan mengenai karakteristik dan kepuasan terhadap loyalitas konsumen.